



Pemanfaatan Al-Qur'an Digital di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah: Antara Praktikalitas Teknologi dan Pelestarian Mushaf

Arum Luqmana Sari^{1*}, Arif Al Wasim²

^{1,2} Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Sains Al-Quran Wonosobo di Jawa Tengah, Indonesia

Email : arumluqmana03@gmail.com ^{1*}, al_wasim@ymail.com ²

Abstract: *This study examines the use of digital Qur'an applications at Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber by focusing on the relationship between technological practicality and the preservation of the printed mushaf. Employing a qualitative method with a descriptive-analytical approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving pesantren leaders, teachers, active students, and senior students. The findings reveal that the digital Qur'an is accepted as a supporting learning medium due to its practicality and efficiency, particularly for students with sufficient digital literacy. However, the printed mushaf remains the primary reference in Qur'anic learning as a form of respect for its sacred value, the pesantren's scholarly tradition, and the limited digital literacy among senior students and teachers. This study demonstrates that the utilization of the digital Qur'an in the pesantren context is selective and contextual, serving as a complementary tool rather than a replacement for the mushaf. These findings indicate that pesantren are capable of responding to technological developments in a balanced and tradition-oriented manner.*

Keywords: *Digital Qur'an; Mushaf; Pesantren; Qur'anic Learning; Technology.*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji pemanfaatan Al-Qur'an digital di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber dengan menyoroti relasi antara praktikalitas teknologi dan pelestarian mushaf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh pesantren, ustaz, santri aktif, serta santri sepuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an digital diterima sebagai media pendukung pembelajaran karena memberikan kemudahan dan efisiensi, terutama bagi santri yang memiliki literasi digital memadai. Namun demikian, mushaf cetak tetap ditempatkan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kesakralan, tradisi keilmuan pesantren, serta keterbatasan literasi teknologi di kalangan santri sepuh dan pengajar. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan Al-Qur'an digital di pesantren bersifat selektif, kontekstual, dan tidak menggantikan peran mushaf, melainkan melengkapinya. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif dalam merespons perkembangan teknologi secara bijak dan berakar pada nilai-nilai tradisional.

Kata kunci: Al-Qur'an Digital; Mushaf; Pembelajaran Al-Qur'an; Pesantren; Teknologi.

1. PENDAHULUAN

Banyak aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas keagamaan, telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital. Perubahan ini telah menciptakan metode baru untuk mengakses, membaca, dan memahami teks-teks keagamaan, serta berdampak pada cara individu berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Salah satu contoh nyata dari pergeseran ini dalam konteks Islam adalah digitalisasi Al-Quran, yang semakin umum dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim (Abdul Mustaqim, 2020).

Al-Quran digital tersedia sebagai aplikasi dengan sejumlah kemampuan tambahan, termasuk pencarian ayat, terjemahan, tafsir, pembacaan audio, dan pengaturan tampilan yang dapat disesuaikan. Bagi pengguna yang membutuhkan akses cepat tanpa harus membawa

salinan kertas, karakteristik ini menjadikan Al-Quran digital bermanfaat dan efektif. Al-Quran digital semakin diterima secara luas di berbagai komunitas Muslim karena kegunaannya (Ahmad Rafiq, 2021).

Ketersediaan Al-Quran digital telah menimbulkan kontroversi dalam wacana Islam meskipun kemudahannya. Sementara sebagian orang melihat digitalisasi sebagai cara inovatif untuk mempermudah kehidupan beragama, sebagian lainnya berpendapat bahwa media digital dapat mengurangi kesucian mushaf. Pendapat yang berbeda ini menunjukkan bahwa Al-Quran harus dipandang sebagai simbol keagamaan yang diberkahi dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual di samping sebagai teks (M. Quraish Shihab, 2020).

Pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berada dalam posisi unik untuk bereaksi terhadap perubahan-perubahan ini. Pesantren diakui sebagai lembaga yang menjunjung tinggi kelanjutan tradisi akademik Islam melalui pengajaran berdasarkan teks-teks klasik dan interaksi antara santri dan kiai. Akibatnya, setiap inovasi yang masuk ke lingkungan pesantren biasanya melalui proses adaptasi budaya dan seleksi nilai.⁴ Pesantren memiliki lebih banyak ruang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan modern, seperti penggunaan teknologi digital, berkat pengakuan negara melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Namun, modifikasi ini dilihat sebagai upaya untuk memperkuat individualitas pesantren daripada sebagai standardisasi (Zamakhsyari Dhofier, 2019).

Salah satu pesantren Islam yang menanggapi kemajuan teknologi digital secara moderat adalah Pesantren Al Asyari'yyah Kalibeber. Al-Quran digital dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran di pesantren ini, terutama ketika dibutuhkan pragmatisme. Pola pikir ini menunjukkan penerimaan pesantren terhadap teknologi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti ajaran Islam.¹ Namun, tidak semua santri di pesantren dapat menggunakan Al-Quran digital dalam lingkungan yang sama. Beberapa profesor dan siswa senior kesulitan menggunakan aplikasi Al-Quran digital secara maksimal karena tingkat literasi digital mereka yang rendah. Keadaan ini menunjukkan kurangnya akses terhadap teknologi di lingkungan pesantren (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Kesenjangan dalam literasi digital ini menjadi pengingat bahwa teknologi tidak selalu inklusif. Meskipun nyaman, beberapa kelompok mungkin menghadapi hambatan tambahan sebagai akibatnya. Oleh karena itu, untuk mencegah pengucilan dalam praktik pembelajaran agama, penggunaan Al-Quran digital di pesantren yang harus mempertimbangkan kondisi sosial, usia, dan latar belakang pengguna (Zainal Abidin, 2021). Namun, mushaf Al-Quran, atau Al-Quran cetak, tetap penting bagi kehidupan pesantren. Mushaf berfungsi sebagai alat bantu membaca dan representasi kesucian Al-Quran. Di pesantren, kebiasaan membuka Al-

Quran, memberi catatan, dan mencatat adalah metode lama untuk menghayati prinsip-prinsip agama (Saifuddin Zuhri, 2020).

Untuk kegiatan pembelajaran formal termasuk studi agama, hafalan, dan studi Al-Quran, manuskrip Al-Quran cetak tetap menjadi sumber informasi utama di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber. Namun, Al-Quran digital tidak menggantikan manuskrip Al-Quran, melainkan digunakan sebagai pelengkap situasional. Upaya pondok pesantren untuk mencapai keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian tradisi ditunjukkan dalam penggunaan Al-Quran digital sebagai media pendukung. Pondok pesantren tidak sepenuhnya merangkul teknologi, tetapi juga tidak menolaknya. Strategi ini mencontohkan pendekatan hati-hati terhadap manajemen perubahan (M. Amin Abdullah, 2021).

Konsep menciptakan elemen digital yang lebih sesuai dengan kebiasaan belajar di pesantren muncul bersamaan dengan meningkatnya penggunaan Al-Quran digital. Fungsi mencoret-coret dalam Al-Qur'an digital, pencatatan, dan penandaan ayat dianggap mampu mendekatkan pengalaman belajar digital dengan metode belajar konvensional yang umumnya digunakan santri dengan mushaf. Penciptaan fitur-fitur ini dapat menjadikan Al-Quran digital sebagai alat pembelajaran aktif, bukan hanya sekadar sumber bacaan. Aplikasi Al-Quran digital dapat memenuhi tuntutan siswa muda tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral dan kesucian Al-Quran berkat desainnya yang sederhana dan mudah digunakan (Ahmad Zaki Mubarak, 2023).

Penelitian ini penting untuk menyelidiki bagaimana Al-Quran digital digunakan di pesantren. Studi semacam itu harus berfokus pada makna, sikap, dan praktik keagamaan yang muncul dalam lingkungan pesantren di samping aspek teknis penggunaan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Strategi ini digunakan untuk lebih memahami aplikasi praktis Al-Quran digital, kendala pengguna, dan fungsi mushaf di dalam pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber.

Penelitian ini bertujuan untuk mengonteksualisasikan interaksi dinamis antara teknologi digital dan adat istiadat pesantren menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas bagaimana pesantren menggunakan, menafsirkan, dan membatasi Al-Quran digital dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan studi ini adalah untuk menyelidiki bagaimana Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber menggunakan Al-Quran digital dalam konteks kelayakan teknologi dan pelestarian manuskrip Al-Quran. Diharapkan studi ini akan memberikan kontribusi ilmiah dan bertindak sebagai panduan bagi pesantren dalam menanggapi kemajuan teknologi digital secara bijaksana dan proporsional (Sugiyono, 2021).

2. KAJIAN PUSTAKA

Digitalisasi Al-Qur'an dan Transformasi Praktik Keagamaan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Digitalisasi Al-Qur'an memungkinkan akses yang lebih luas, cepat, dan praktis melalui berbagai perangkat elektronik seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer. Menurut Mustaqim (2020), digitalisasi Al-Qur'an merupakan keniscayaan dalam konteks masyarakat modern, namun tetap menyisakan tantangan teologis dan kultural terkait otentisitas, adab, dan sakralitas mushaf.

Rafiq (2021) menjelaskan bahwa kehadiran Al-Qur'an digital tidak hanya mengubah media, tetapi juga memengaruhi praktik keagamaan umat Islam, seperti cara membaca, menghafal, dan mempelajari Al-Qur'an. Praktik keagamaan yang sebelumnya bersifat konvensional mulai beradaptasi dengan teknologi digital, termasuk di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren.

Pandangan ini diperkuat oleh Shihab (2020) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi sarana efektif dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an, asalkan tidak menghilangkan sikap hormat dan etika terhadap kitab suci.

Teknologi Digital dalam Tradisi Keilmuan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki tradisi keilmuan yang kuat dan khas. Menurut Dhofier (2019), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai keislaman yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, masuknya teknologi digital ke dalam lingkungan pesantren sering kali menimbulkan dialektika antara modernisasi dan pelestarian tradisi.

Mubarok (2023) menyatakan bahwa teknologi digital di pesantren dapat berfungsi sebagai instrumen pendukung pembelajaran tanpa harus menghilangkan tradisi klasik pesantren seperti sorogan, bandongan, dan penggunaan kitab kuning. Integrasi teknologi yang bijak justru dapat memperkuat proses pembelajaran dan memperluas wawasan santri.

Zuhri (2020) menambahkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif yang tinggi terhadap perubahan sosial, termasuk dalam merespons perkembangan teknologi. Namun, adaptasi tersebut tetap dilakukan secara selektif agar tidak menggerus identitas dan nilai dasar pesantren.

Literasi Digital dan Pendidikan Pesantren

Literasi digital menjadi kompetensi penting dalam menghadapi era informasi. Abidin (2021) menegaskan bahwa literasi digital di pesantren tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan kritis dalam menyaring informasi dan memahami dampak penggunaan teknologi terhadap nilai-nilai keislaman.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) melalui kebijakan transformasi pesantren mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun demikian, kebijakan tersebut tetap menekankan pentingnya menjaga tradisi pesantren dan adab dalam proses pendidikan keagamaan.

Dalam konteks Al-Qur'an digital, literasi digital santri dan pengasuh pesantren menjadi faktor kunci agar teknologi digunakan secara proporsional, fungsional, dan tidak menggantikan sepenuhnya keberadaan mushaf cetak.

Praktikalitas Al-Qur'an Digital dan Pelestarian Mushaf

Pemanfaatan Al-Qur'an digital menawarkan berbagai keunggulan praktis, seperti kemudahan pencarian ayat, terjemahan, tafsir, dan fitur audio. Mustaqim (2020) menyebutkan bahwa praktikalitas ini sangat membantu proses pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Namun, di sisi lain, penggunaan Al-Qur'an digital menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya penghormatan terhadap mushaf cetak sebagai simbol kesakralan Al-Qur'an. Shihab (2020) menekankan bahwa mushaf tidak hanya berfungsi sebagai media teks, tetapi juga memiliki dimensi simbolik dan spiritual yang harus dijaga.

Abdullah (2021) dalam kajiannya tentang Islam dan modernitas menyatakan bahwa tantangan utama umat Islam di era digital adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Dalam konteks pesantren, keseimbangan ini tercermin dalam sikap selektif terhadap teknologi, termasuk dalam penggunaan Al-Qur'an digital.

Kerangka Metodologis Penelitian Kualitatif

Penelitian mengenai pemanfaatan Al-Qur'an digital di pesantren umumnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Creswell (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif.

Moleong (2022) menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat relevan untuk mengkaji fenomena sosial-keagamaan, karena mampu menangkap realitas empiris secara naturalistik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020).

Sugiyono (2021) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian pendidikan pesantren, karena mampu menggambarkan dinamika tradisi, nilai, dan praktik keagamaan secara utuh.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sikap, praktik, dan makna penghuni pesantren terhadap penggunaan Al-Quran digital dalam kehidupan dan pendidikan keagamaan. Dalam konteks pesantren yang sarat dengan nilai-nilai, adat istiadat, dan interaksi intelektual yang khas, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara holistik dan kontekstual (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilakukan di sebuah Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber di Wonosobo, yang dipilih secara sengaja karena mengizinkan penggunaan Al-Quran digital sebagai bahan tambahan sambil tetap mempertahankan manuskrip Al-Quran cetak sebagai sumber informasi utama. Pengurus pondok pesantren, santri senior, santri, dan guru agama (ustadz) menjadi subjek penelitian. Sampel bertujuan digunakan untuk memilih informan, dengan mempertimbangkan partisipasi langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran Al-Quran (Lexy J. Moleong, 2022).

Wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Penggunaan Al-Quran cetak dan digital dalam kegiatan pesantren diamati secara langsung melalui observasi. Wawancara mendalam semi terstruktur digunakan untuk meneliti pendapat informan mengenai kelebihan, kekurangan, dan kedudukan Al-Quran digital dibandingkan dengan Al-Quran cetak atau musaf. Data tersebut dilengkapi dengan dokumentasi dari pedoman pembelajaran, arsip pesantren, dan catatan kegiatan yang relevan (John W. Creswell, 2020).

Pengurangan data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan merupakan tahapan analisis data. Tema-tema utama, termasuk kegunaan Al-Quran digital, kesenjangan literasi teknologi, penghormatan terhadap santri senior, dan pelestarian manuskrip cetak, digunakan untuk mengkategorikan data yang dikumpulkan. Untuk memperoleh pemahaman yang

menyeluruh dan koheren, proses analisis dilakukan secara bersamaan dari pengumpulan data hingga interpretasi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, 2020).

Melalui triangulasi sumber dan teknik yaitu, dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi validitas data dipertahankan. Untuk memverifikasi konsistensi antara data yang dikumpulkan dan makna yang dimaksudkan informan, peneliti juga melakukan pengecekan santri dengan informan. Dengan metode ini, diharapkan temuan penelitian akan memiliki tingkat keandalan dan validitas yang dapat didukung oleh penelitian akademis (Sugiyono).

4. HASIL DATA PEMBAHASAN

Pemanfaatan Al-Qur'an digital di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber memperlihatkan dinamika adaptasi teknologi yang khas pesantren. Berdasarkan hasil observasi lapangan, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital ditemukan terutama dalam aktivitas nonformal, seperti membaca Al-Qur'an secara pribadi di luar jadwal pengajian, saat perjalanan, atau ketika santri tidak membawa mushaf cetak. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an digital hadir sebagai solusi praktis dalam situasi tertentu, bukan sebagai media utama pembelajaran.

Menurut santri dengan literasi digital yang memadai, Al-Quran digital memudahkan mereka untuk menemukan ayat, mengulang bacaan, dan memahami terjemahan. Selama wawancara, sejumlah santri menyebutkan betapa bermanfaatnya fungsi pencarian ayat untuk menghafal atau meneliti subjek tertentu. Metode ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk membantu kebutuhan belajar unik setiap santri.

Namun, Al-Quran digital tidak digunakan sebagai norma pengajaran di pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber. Menurut wawancara guru, manuskrip Al-Quran cetak masih diperlukan untuk kegiatan pembelajaran formal seperti sesi hafalan dan pembacaan Al-Quran. Kebijakan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di pesantren tunduk pada batasan normatif (Zamakhsyari Dhofier, 2019).

Gagasan bahwa Al-Quran dapat digunakan untuk membantu santri mengembangkan moralitas mereka selain sebagai alat bantu membaca adalah dasar penekanan pada manuskrip Al-Quran sebagai media utama. Dipercaya bahwa keterlibatan fisik dengan Al-Quran, termasuk cara memegangnya, membalik halaman, dan menjaganya tetap bersih, adalah komponen pendidikan etika Islam yang terkait erat dengan pembelajaran Al-Quran.

Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa siswa senior biasanya tidak menggunakan Al-Quran digital. Karena mereka kurang bergantung pada perangkat digital dan telah lama membaca Al-Quran dalam bentuk cetak, mereka memilih untuk melakukannya. Selama wawancara, sejumlah santri yang lebih tua atau sepuh menyatakan bahwa mereka menganggap penggunaan aplikasi merepotkan dan dapat mengganggu pengabdian mereka dalam membaca Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kurangnya literasi teknologi di pesantren. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber mengakui fakta ini dan memutuskan untuk tidak mewajibkan semua santri untuk menggunakan teknologi. Kesadaran sosial dipesantren ini terhadap kesenjangan usia dan teknologi ditunjukkan oleh pendekatan ini (Zainal Abidin, 2021).

Dalam praktiknya, pesantren membiarkan penggunaan mushaf dan Al-Qur'an digital berjalan berdampingan. Santri yang membutuhkan kepraktisan diperbolehkan menggunakan aplikasi, sementara santri sepuh tetap menggunakan mushaf tanpa tekanan untuk beradaptasi dengan teknologi. Pendekatan ini mencerminkan upaya menjaga harmoni sosial di lingkungan pesantren. Menariknya, beberapa santri muda menyampaikan bahwa meskipun menggunakan Al-Qur'an digital, mereka tetap merasa mushaf memiliki nilai lebih. Mushaf dianggap lebih hidup karena memungkinkan santri memberi tanda, catatan, dan makna secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman belajar tradisional.

Gagasan untuk menyertakan kemampuan mencatat digital atau mencoret-coret terinspirasi oleh kebutuhan akan keterlibatan aktif dengan teks Al-Quran. Para santri mengatakan dalam wawancara bahwa jika fitur tersebut dapat mereplikasi proses memberikan makna yang lebih dalam pada manuskrip Al-Quran, itu akan sangat bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa para santri menginginkan teknologi yang sesuai dengan kebiasaan sekolah berasrama Islam daripada menolaknya (Ahmad Zaki Mubarak, 2023). Dari sudut pandang pendidikan, proses internalisasi makna Al-Quran mencakup anotasi pada manuskrip Al-Quran. Santri terkadang kembali menggunakan manuskrip cetak ketika fitur tersebut tidak tersedia secara optimal dalam aplikasi digital. Status Al-Quran sebagai sumber daya pendidikan yang tak ternilai harganya diperkuat oleh fakta ini.

Para administrator di pesantren menekankan dalam wawancara bahwa teknologi harus dimanfaatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai sarana utama pengajaran. Selama tidak menggantikan standar kesopanan, disiplin, dan kebiasaan akademis yang telah lama ada, Al-Quran digital dipandang positif. Pendekatan hati-hati terhadap modernitas yang diambil oleh asrama Islam tercermin dalam pernyataan ini. Aturan tak tertulis di pesantren juga

mencerminkan sikap hati-hati ini. Misalnya, meskipun beberapa pesantren memiliki aplikasi Al-Quran digital, santri tetap didorong untuk menggunakan manuskrip Al-Quran cetak. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menghormati santri yang lebih tua dan mempertahankan pendekatan pengajaran yang konsisten (M. Amin Abdullah, 2021).

Dari sudut pandang sosiologis, pemanfaatan Al-Qur'an digital di pesantren mencerminkan proses negosiasi antara nilai lama dan realitas baru. Pesantren tidak menolak teknologi, tetapi mengaturnya agar tetap sejalan dengan struktur sosial dan budaya yang ada. Teknologi diterima sejauh mampu menyesuaikan diri dengan tradisi, bukan sebaliknya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi di pesantren tidak ditentukan oleh kecanggihan aplikasi, melainkan oleh penerimaan sosial warga pesantren. Ketika teknologi dianggap mengancam nilai atau kenyamanan kelompok tertentu, pesantren cenderung membatasi penggunaannya. Dalam konteks Al-Asy'ariyyah Kalibeper, mushaf ditempatkan sebagai simbol kontinuitas tradisi dan otoritas keilmuan. Keberadaan mushaf menjadi titik temu antar generasi santri, baik muda maupun sepuh. Al-Qur'an digital, sebaliknya, berfungsi sebagai media pendukung yang fleksibel dan kontekstual.

Model koneksi ini menunjukkan bahwa pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan sepanjang waktu. Adaptasi terhadap teknologi baru dilakukan tanpa mengganggu kerangka pembelajaran yang sudah ada. Pesantren dikenal karena responsnya yang lambat terhadap perubahan sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa, jika dikembangkan dengan tepat, teknologi digital dapat meningkatkan akses ke pendidikan Al-Quran. Namun, teknologi berpotensi menyebabkan keterasingan sosial dan budaya jika tidak peka terhadap prinsip-prinsip sekolah berasrama Islam (Abdul Mustaqim, 2020).

Oleh karena itu, penggunaan Al-Qur'an digital di pesantren tidak dapat dijelaskan hanya dengan prinsip menghormati lebih dari satu pihak. Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper menekankan sanitasi sebagai fokus utama penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada efisiensi tetapi juga pada etika sosial dan keberlanjutan tradisional. Teknologi digunakan untuk mendukung kehidupan keagamaan daripada merusak fondasi yang ada. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan Al-Qur'an secara digital di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper merupakan hasil dari proses selektif, adaptif, dan kontekstual. Mushaf tetap menjadi referensi utama, sedangkan Al-Qur'an digital berfungsi sebagai pendukung yang membantu santri tanpa melanggar aturan pesantren tradisional.

Wawancara dengan sejumlah santri dan pengasuh di Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper mengungkapkan pendapat yang cukup konsisten tentang penggunaan Al-Quran digital. Selama tidak mengganggu pembelajaran, fokus, atau tujuan hafalan santri secara teori, memperbolehkan penggunaan aplikasi Al-Quran digital sebagai alat bantu. Menurut mereka, masalah utamanya bukanlah media yang digunakan, melainkan bagaimana hal itu memengaruhi komitmen dan disiplin santri dalam belajar. Oleh karena itu, tidak disarankan untuk menggunakan Al-Quran digital untuk kegiatan penting seperti hafalan dan kelompok studi agama, yang membutuhkan konsentrasi, disiplin, dan konsistensi dalam metode belajar. Namun, hal itu dapat diterima dalam beberapa situasi, seperti belajar pribadi atau keperluan praktis.

Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper menegaskan bahwa keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian tradisi, sebagaimana dikonfirmasi oleh posisi kiai. Karena manuskrip Al-Quran cetak dianggap dapat memastikan ketenangan yang lebih baik, konsistensi dalam hafalan, dan penghormatan terhadap kesucian Al-Quran, khususnya bagi santri senior dan pengasuh, maka manuskrip tersebut tetap menjadi sumber informasi utama. Al-Quran digital, di sisi lain, diposisikan sebagai sumber daya yang bermanfaat dan bukan sebagai pengganti. Pendekatan yang menyeluruh ini menunjukkan bahwa pesantren bukanlah anti-teknologi, melainkan menggunakan teknologi untuk memajukan tujuan pendidikan Islam, yang meliputi menjunjung tinggi tradisi pesantren, menumbuhkan akhlak yang baik, dan memperdalam pemahaman.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan Al-Qur'an digital di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper berlangsung dalam kerangka adaptasi yang selektif, berimbang, dan berlandaskan nilai-nilai tradisi pesantren. Al-Qur'an digital diterima sebagai media pendukung yang memberikan kemudahan dan kepraktisan bagi santri, khususnya dalam aktivitas belajar nonformal dan kebutuhan personal. Namun, penerimaan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan dibatasi oleh pertimbangan pedagogis, etika keilmuan, dan keberlangsungan tradisi pembelajaran Al-Qur'an di pesantren.

Menurut penelitian ini, manuskrip Al-Quran yang dicetak, atau Mushaf, terus menjadi sumber referensi utama untuk mempelajari Al-Quran, terutama dalam hal tugas-tugas mendasar seperti di pesantren, hafalan, dan pendidikan klasik. Saat santri mempelajari Al-Quran, manuskrip Al-Quran dipandang bukan hanya sebagai bahan bacaan tetapi juga sebagai cara untuk menumbuhkan moral, disiplin, dan dedikasi. Menghargai santri senior dan pengasuh

dengan tingkat literasi digital yang rendah adalah alasan lain untuk menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa para kiai dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper pada prinsipnya memperbolehkan penggunaan Al-Qur'an digital selama tidak mengganggu proses pembelajaran dan hafalan santri. Batasan tersebut menunjukkan bahwa fokus utama pesantren bukan pada media yang digunakan, melainkan pada kualitas pembelajaran, ketertiban belajar, dan konsentrasi santri. Dengan demikian, penggunaan Al-Qur'an digital diarahkan agar tetap tunduk pada tujuan pendidikan pesantren, bukan sebaliknya.

Adanya Al-Quran digital juga sangat dipengaruhi oleh kesenjangan literasi digital di pesantren. Menanggapi hal ini, pesantren memperbolehkan setiap santri sesuai dengan kemampuan dan tingkat kenyamanan masing-masing, daripada memaksakan penggunaan teknologi yang sama rata. Strategi ini mencerminkan norma-norma sosial pesantren, yang meliputi inklusivitas dan penghormatan para santri sepuh.

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper menunjukkan interaksi yang harmonis antara teknologi dan tradisi dengan menggunakan Al-Qur'an digital sebagai alat pelengkap dan mushaf sebagai sumber utama. Metodologi ini membuktikan kemampuan pesantren tersebut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi secara bijaksana, kontekstual, dan sangat Islami. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan oleh pesantren lain untuk mengelola penggunaan teknologi digital tanpa mengorbankan tujuan mendasar di dalam pesantren, kelanjutan tradisi, atau aturan adab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2020). Al-Qur'an dan Tantangan Digitalisasi. Yogyakarta: LKiS, hlm, 21-25.
- Ahmad Rafiq. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan Perubahan Praktik Keagamaan. Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 9, No. 1, hlm. 32–36.
- Ahmad Zaki Mubarak. (2023). Teknologi Digital dan Tradisi Keilmuan Pesantren. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 1, hlm. 62–66.
- John W. Creswell. (2020). Qualitative Inquiry and Research Design. Thousand Oaks: Sage Publications, hal. 179-182.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Regulasi dan Transformasi Pesantren. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, hlm. 67–70.

- Lexy J. Moleong. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 90–94.
- M. Amin Abdullah. (2021). Yogyakarta: UII Press. Yogyakarta: UII Press, hlm.74-78.
- M. Amin Abdullah. (2021). *Islam dan Modernitas: Tantangan dan Harapan di Era Digital*. Yogyakarta: UII Press, hlm. 74–78.
- M. Quraish Shihab. (2020). *Membumikan Al-Qur'an di Era Digital*. Jakarta: Lentera Hati, hlm. 53–57.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications, hal.31-36.
- Saifuddin Zuhri. (2020). *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: LP3ES, hlm. 101–105.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal 15-18.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. hal. 168-171.
- Zainal Abidin. (2021). *Literasi Digital dalam Pendidikan Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 2, hlm. 109–113.
- Zamakhshari Dhofier. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, hlm. 41–44.